

## The Correlation Between Mothers' Knowledge Level And Polio Immunization Coverage At Dahlia Integrated Healthcare Center Of Datarajan

### Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Di Posyandu Dahlia Desa Datarajan

Adi Saputra<sup>1\*</sup>, Vicko Suswidiantero<sup>2</sup>, Fina Aulika Lestari<sup>3</sup>, Diah Kartika Putri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Studi S1 Farmasi, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

(\*) Corresponding Author : [adisaputra14921@gmail.com](mailto:adisaputra14921@gmail.com)

#### Article info

##### Keywords:

Polio immunization, correlation, knowledge, coverage, Datarajan

##### Abstract

*Polio is a dangerous contagious disease that continues to threaten children, with recent cases re-emerging in Indonesia due to low immunization coverage. A lack of maternal knowledge has been identified as one of the main barriers to the success of polio immunization programs. This study aims to analyze the correlation between mothers' knowledge level and polio immunization coverage among children at Dahlia Integrated Healthcare Center of Datarajan Village. A quantitative cross-sectional study was conducted from February to April 2025 in Datarajan Village of Tanggamus Regency, involving 47 respondents. Data were collected using a questionnaire on mothers' knowledge and children's immunization status and analyzed using univariate and bivariate methods. The results showed that most mothers had a "Moderate" level of knowledge (53%), while the majority (91%) of children had received complete polio immunization. Statistical analysis revealed no significant correlation between mothers' knowledge level and completeness of polio immunization  $p$  value 0,071. The high coverage of complete immunization despite varying knowledge levels highlights the important role of reminders provided by local midwives in ensuring immunization completion. Factors such as a child's illness were cited as reasons for incomplete immunization. In conclusion, no significant correlation was found between mothers' knowledge level and polio immunization coverage. The completeness of immunization was more strongly influenced by the proactive role of healthcare workers in reminding parents of immunization schedules.*

##### Kata kunci:

Imunisasi polio, Hubungan, Pengetahuan, Pemberian, Datarajan

##### Abstrak

Polio merupakan penyakit menular berbahaya yang masih mengancam anak-anak, dengan kasus yang kembali muncul di Indonesia akibat rendahnya cakupan imunisasi. Kurangnya pengetahuan ibu diidentifikasi sebagai salah satu hambatan utama dalam program imunisasi polio. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian imunisasi polio pada anak di Posyandu Dahlia Desa Datarajan. Studi kuantitatif *cross-sectional* dilaksanakan pada

Februari-April 2025 di Desa Datarajan, Kabupaten Tanggamus, dengan 47 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner tentang pengetahuan dan kelengkapan imunisasi, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan "Cukup" (53%), sebanyak (91%) anak telah menerima imunisasi polio lengkap. Uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kelengkapan pemberian imunisasi polio  $p$  value 0,071. Tingginya cakupan imunisasi lengkap. Faktor seperti kondisi anak yang sakit menjadi alasan imunisasi tidak lengkap. Tidak ditemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian imunisasi polio. Kelengkapan imunisasi lebih dipengaruhi oleh peran aktif petugas kesehatan dalam pengingatan jadwal imunisasi..

## PENDAHULUAN

Poliomyelitis atau polio merupakan penyakit menular berbahaya yang utamanya menyerang anak-anak di bawah usia 5 tahun. Penyakit ini disebabkan oleh Enterovirus yang dikenal sebagai virus polio, yang menyerang sistem saraf dan dapat mengakibatkan kelumpuhan. Penyebaran virus terjadi melalui rute fekal-oral, yaitu masuknya virus melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi feses mengandung virus polio. Virus polio ini cepat menyebar, terutama di area dengan sanitasi yang buruk, karena virus masuk melalui mulut dan berkembang biak di usus.

Polio masih dikategorikan sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Berdasarkan data Global Polio Eradication Initiative, pada tahun 2018 hingga minggu ke-38 tahun 2019, terdapat 296 kasus polio di seluruh dunia, terdiri dari 111 kasus *Wild Poliovirus* (WPV) dan 184 kasus *circulating Vaccine Derived Polio Virus* (CVDPV). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan melaporkan pada 19 November 2020 adanya seorang anak di Kabupaten Pidie, Aceh, yang mengalami kelumpuhan akibat infeksi virus polio tanpa riwayat imunisasi. Kasus serupa juga muncul di Jawa Timur (Pamengkasan dan Sampan) dan Jawa Tengah (Klaten) pada akhir tahun 2023 dan awal Januari 2024.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2023 menyatakan sekitar 14,5 juta anak di dunia tidak mendapatkan imunisasi lengkap, yang dikenal sebagai anak-anak tanpa dosis. Kementerian Kesehatan RI pada 19 November 2020 juga melaporkan bahwa 30 provinsi dan 415 kabupaten/kota di Indonesia termasuk dalam kategori risiko tinggi polio karena rendahnya cakupan imunisasi. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia meluncurkan Program Sub PIN Polio (Pencegahan dan Imunisasi Polio Nasional). Keberhasilan dalam memberantas polio sangat bergantung pada pemberian vaksin polio. Kementerian Kesehatan menargetkan cakupan vaksinasi polio lengkap sebesar 95% di seluruh Indonesia.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2024 menunjukkan target vaksinasi dasar polio di beberapa kabupaten: Lampung Selatan (157.210 sasaran), Lampung Tengah (193.773 sasaran), Bandar Lampung (155.109 sasaran), dan Tanggamus (91.206 sasaran). Upaya pencapaian target ini adalah bagian dari Pekan Imunisasi Nasional (PIN) Polio di seluruh Lampung. Namun, prevalensi PIN polio di Tanggamus baru mencapai 81,2%, dan di wilayah kerja Puskesmas Ngarip hanya 75,5%, menunjukkan bahwa target belum tercapai. Program Eradikasi Polio (ERAPO) adalah upaya Indonesia untuk bebas dari polio, termasuk imunisasi polio rutin.

Salah satu hambatan utama keberhasilan imunisasi bayi adalah rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang imunisasi. Penelitian oleh Prasida (2024) menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan baik dengan kelengkapan imunisasi dasar. Kasus polio yang muncul kembali di Indonesia menunjukkan kurangnya pencapaian target imunisasi polio yang lengkap. Tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio, termasuk manfaat, cara pemberian, efek samping, dan jadwalnya, kemungkinan menjadi salah satu penyebab rendahnya cakupan imunisasi polio dasar. Pemberian imunisasi polio tidak hanya mencegah penyakit pada anak yang diimunisasi, tetapi juga mencegah penularan kepada anak lain.

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian imunisasi polio pada anak di Posyandu Dahlia Desa Datarajan Kabupaten Tanggamus. Sedangkan untuk tujuan khusus penelitian ini adalah menentukan persentase pengetahuan ibu tentang imunisasi polio di Posyandu Dahlia Desa Datarajan Kabupaten Tanggamus dan menentukan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi polio pada anak di Posyandu Dahlia Desa Datarajan Kabupaten Tanggamus

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada Februari-April 2025 di Desa Datarajan, Kabupaten Tanggamus, dengan 47 responden. dikumpulkan melalui kuesioner mengenai pengetahuan dan kelengkapan imunisasi, lalu dianalisis secara univariat dan bivariat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya, yaitu kuesioner pengetahuan dari Setyono et al. dan kuesioner pemberian imunisasi polio. Kedua kuesioner tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan 30 responden. Kuesioner pengetahuan menggunakan skala Guttman, di mana jawaban "Benar" diberi skor 1 dan "Salah" diberi skor 0. Hasil data dikelompokkan menjadi tiga kategori: Baik (76-100%), Cukup (56-75%), dan Kurang (<56%). Untuk pemberian imunisasi polio, data dikelompokkan menjadi Lengkap (diberikan 4 kali) dan Tidak Lengkap (diberikan < 4 kali). Analisis data meliputi uji validitas dan reliabilitas, serta analisis univariat dan bivariat. Uji validitas dilakukan untuk memastikan kuesioner mengukur apa yang seharusnya diukur, dengan kriteria  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (0,3) pada taraf signifikansi 0,05. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, dengan instrumen dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha  $> 0,60$ . [cite\_start]Penelitian ini juga mencakup etika penelitian yang meliputi otonomi, informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Uji Validitas

Berdasarkan data hasil uji validitas kuesioner pada Tabel 1 diketahui bahwa pernyataan tidak valid pada kode P1 "Penyakit polio adalah penyakit yang menyerang saraf dan dapat mengakibatkan lumpuh pada kaki", P2 "Penyakit polio disebabkan oleh virus polio", P6 "Pemberian imunisasi polio dapat ditunda pada anak yang sedang demam dan diare", P8 "Efek samping dari imunisasi polio yaitu dapat menimbulkan demam pada anak", P10 "Imunisasi polio rutin diberikan melalui mulut", P11 "Bila tidak diberikan imunisasi dasar polio anak rentan terkena penyakit polio", P12 "Penyebaran virus polio dapat melalui kotoran (tinja) penderita polio", P18 "Memberikan imunisasi polio pada anak

dapat menjadi Tindakan untuk memutus rantai penyebaran polio”, P19 “Bayi tidak perlu diberikan imunisasi polio”. Hal ini terjadi karena  $r_{hitung} < r_{tabel}$  atau  $<0,361$ . Uji validitas dilakukan di Posyandu Nusa Indah Desa Datarajan Kabupaten Tanggamus kepada 30 responden

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kuesioner Tingkat Pengetahuan

Kode	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>		Keputusan
		$r_{tabel}$	
P1	0	0,361	<b>Tidak Valid</b>
P2	0	0,361	<b>Tidak Valid</b>
P3	0,373	0,361	Valid
P4	0,622	0,361	Valid
P5	0,659	0,361	Valid
P6	0	0,361	<b>Tidak Valid</b>
P7	0,589	0,361	Valid
P8	0,317	0,361	<b>Tidak Valid</b>
P9	0,546	0,361	Valid
P10	0,147	0,361	<b>Tidak Valid</b>
P11	0,055	0,361	<b>Tidak Valid</b>
P12	0,142	0,361	<b>Tidak Valid</b>
P13	0,746	0,361	Valid
P14	0,675	0,361	Valid
P15	0,638	0,361	Valid
P16	0,653	0,361	Valid
P17	0,384	0,361	<b>Valid</b>
P18	0,027	0,361	<b>Tidak Valid</b>
P19	0	0,361	<b>Tidak Valid</b>
P20	0,715	0,361	Valid

### Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N of items
0,823	11

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 11 item pernyataan reliabel karena memenuhi asumsi nilai *Cronbach's Alpha* kuesioner lebih besar dari 0,60. Nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$  umumnya digunakan sebagai ambang batas minimum untuk menunjukkan bahwa instrumen penelitian (seperti kuesioner) memiliki tingkat reliabilitas yang memadai. Artinya, jika nilai *Cronbach's Alpha* instrumen penelitian berada di atas 0,60, maka instrumen tersebut dianggap cukup konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti.

### Karakteristik Responden Penelitian

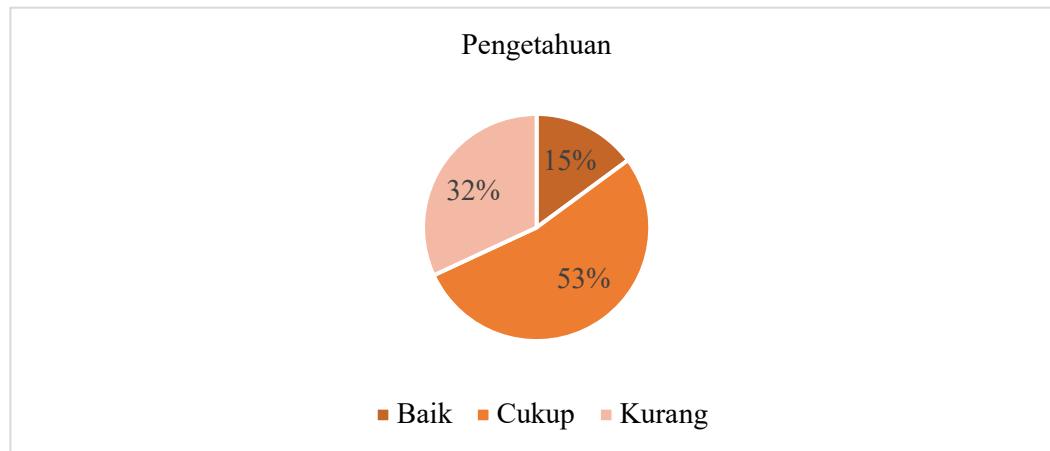
Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 47 responden yang di teliti berdasarkan usia, dimana mayoritas usia ibu 19-44 tahun sebanyak 45 orang (96%), dan minoritas usia 45-59 tahun sebanyak 2 orang (4%). Berdasarkan Pendidikan, dimana mayoritas pendidikan SMA sebanyak 25 orang (53%), Pendidikan SMP sebanyak 12 orang (26%), S1 sebanyak 6 orang (13%), dan minoritas Pendidikan SD sebanyak 4 orang (9%). Berdasarkan

pekerjaan dimana mayoritas pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebanyak 24 orang (51%), pekerjaan Wiraswasta sebanyak 7 orang (15%), pekerjaan Petani sebanyak 11 orang (23%) dan minoritas bekerja sebagai Guru sebanyak 5 orang (11%)

Tabel 3. Karakteristik responden penelitian

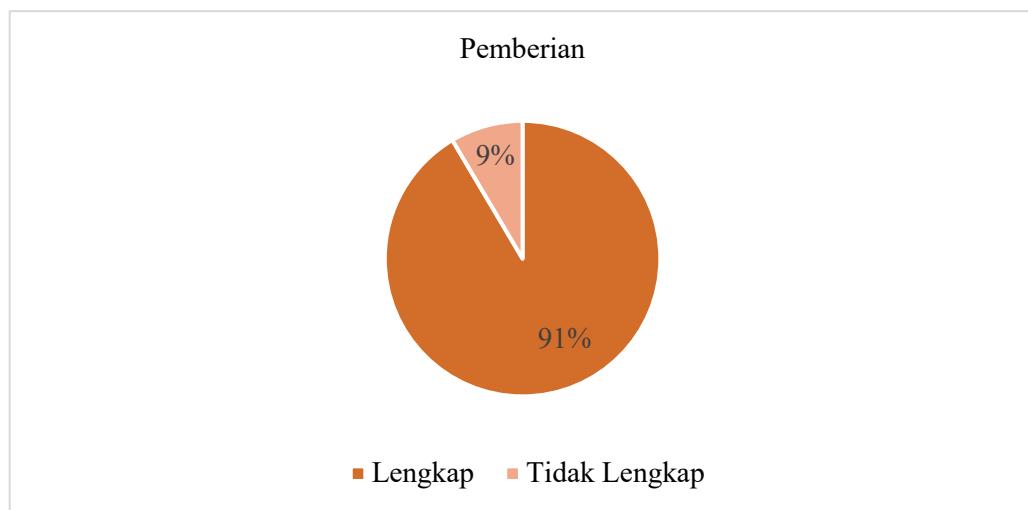
Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)	Tingkat Pengetahuan (%)
<b>Rentang Usia</b>			
19-44 tahun	45	96%	64,8%
45-59 tahun	2	4%	68,2%
<b>Jumlah</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>	
<b>Pendidikan</b>			
SD	4	9%	54,5%
SMP	12	26%	60,6%
SMA	25	53%	66,5%
S1	6	13%	69,7%
<b>Jumlah</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>	
<b>Pekerjaan</b>			
IRT	24	51%	65,5%
Petani	5	11%	69,1%
Guru	11	23%	62,0%
Wiraswasta	7	15%	62,3%
<b>Jumlah</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>	

#### Tingkat Pengetahuan Imunisasi Polio pada Ibu di Posyandu Dahlia Desa Datarajan



Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa dari 47 responden yang diteliti berdasarkan pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dimana mayoritas pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (53%), pengetahuan kurang sebanyak 15 orang dengan persentase (32%), dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 7 orang dengan persentase (15%).

### Distribusi Frekuensi Pemberian Imunisasi



Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa dari 47 responden yang di teliti berdasarkan pemberian imunisasi polio dimana lengkap sebanyak 43 orang (91%) dan pemberian tidak lengkap sebanyak 4 orang (9%).

### Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig.	Uji Normalitas
Tingkat Pengetahuan	0,045	Kolmogorov-Smirnov

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *Sig. Kolmogorov Smirnov* untuk variable tingkat pengetahuan adalah  $<0,05$  atau data = berdistribusi tidak normal, sehingga analisa data menggunakan analisis non parametrik.

### Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemberian Imunisasi Polio

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Pilio Di Posyandu Dahlia Desa Datarajan

Variabel	Sig.	Parameter	Keputusan
Tingkat Pengetahuan	0,071	$<0,05$	$H_1$ ditolak/ $H_0$ diterima
Pemberian	0,071	$<0,05$	$H_1$ ditolak/ $H_0$ diterima

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan nilai signifikansi (*P value*) sebesar 0,071 yang berarti tidak memenuhi kriteria nilai signifikansi (*P value*)  $> 0,005$ , sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian imunisasi.

### Pembahasan

#### Uji Validitas

Uji validitas dilakukan di Posyandu Nusa Indah dengan menyebarluaskan kuesioner kepada

ibu-ibu sebanyak 30 responden. Uji validitas digunakan untuk menguji kemampuan suatu kuesioner apakah benar-benar mengukur apa yang akan diukur (Silalahi, 2018). Tiap item pada kuesioner dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel (0,3) dengan nilai  $e=5\%$  (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penghilangan pernyataan sesuai dengan yang mengatakan bahwa jika pertanyaan yang valid sudah mewakili indikator penelitian, maka pertanyaan yang tidak valid dapat dihapus atau jika tidak mewakili indikator penelitian, maka item yang tidak valid didistribusikan ulang. Hasil tidak valid dikarenakan responden tidak mengerti dengan pernyataan yang diajukan (Sahir, 2021). Item kuesioner yang tidak valid dihapus atau dihilangkan dari bagian kuesioner, sehingga item kuesioner yang tersisa hanya 11 butir pernyataan. Instrumen yang tidak valid bila digunakan untuk pengumpulan data maka akan menghasilkan data yang tidak valid (Sugiyono, 2018).

### **Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji sejauh mana kekonsistennan responden atau keandalan dari serangkaian alat ukur berupa alat ukur yang sama dan memberikan hasil yang sama (Prasetyo, 2017). Berdasarkan tabel 4.2 uji reliabilitas sebanyak 11 butir kuesioner yang sudah valid menghasilkan nilai reliabel *Cronbach's Alpha*  $0,823 > 0,6$  sehingga kuesioner dinyatakan reliabel. Hal ini sejalan dengan penelitian (Barek et al., 2025) yang menyatakan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran dapat diandalkan atau dipercaya. Pada uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* jika nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$  maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Semakin tinggi keofisien maka reliabilitas atau keandalan jawaban responden semakin tinggi (Sahir, 2021).

Ukuran sampel yang lebih kecil cenderung menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih rendah. Dengan kata lain, jika ukuran sampel kecil, nilai 0.60 mungkin sudah cukup baik, tetapi jika ukuran sampel besar, diharapkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih tinggi. Nilai ambang batas reliabilitas juga bisa berbeda tergantung pada bidang penelitian dan tujuan penelitian. Nilai *Cronbach's Alpha* 0.60 memang bisa dipengaruhi oleh ukuran sampel. Sampel yang kecil, nilai 0.60 mungkin masih bisa diterima, tetapi penting untuk melakukan analisis lebih lanjut untuk memastikan reliabilitas instrumen.

### **Usia**

Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2016) menyebutkan bahwa rentang usia 19-44 tahun termasuk usia dewasa, rentang usia 45-59 tahun merupakan usia pra lansia, sedangkan rentang usia  $\geq 60$  tahun merupakan usia lansia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 47 responden yang menjadi sampel penelitian berdasarkan usia dimana mayoritas berusia 19-44 tahun sebanyak 45 orang (96%), dan minoritas berusia 45-59 tahun sebanyak 2 orang (4%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri (2020) yang menyatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pengetahuan seseorang, sebagian orang yang umurnya masih muda memiliki minat untuk belajar lebih banyak dibandingkan dengan orang yang usianya sudah tua. Dimana minat merupakan suatu rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Selain itu, orang tua diusia 20-an cukup perhatian dalam hal kesehatan dan mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menerapkan program Kesehatan yang bersifat preventif kepada bayinya.

Pertambahan usia memiliki dampak pada kemampuan ibu dalam menangkap segala informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan setempat, yang nantinya akan memperluas pemahaman ibu mengenai pentingnya memberikan imunisasi polio. Seiring

dengan bertambahnya usia, pengetahuan seseorang cenderung menjadi lebih matang dan dewasa dalam berpikir serta menjalankan aktivitas sehari-hari, hal ini disebabkan oleh pematangan fungsi organ. Walaupun demikian, pada tahap tertentu menjelang usia lanjut, kemampuan berpikir dan daya ingat seseorang juga cenderung mengalami penurunan.

### Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 47 responden yang menjadi sampel penelitian berdasarkan Pendidikan responden dimana mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 25 orang (53%) dan minoritas berpendidikan SD sebanyak 4 orang (9%).

Sejalan dengan pendapat dari Risnah (2022) mengungkapkan bahwa Tingkat pendidikan merupakan faktor kunci yang berhubungan terhadap pengetahuan seseorang. Proses pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan membekali seseorang dengan kemampuan untuk menerima, memproses, dan memahami informasi dengan lebih baik.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Retnawati (2021) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu maka makin besar peluang untuk mengimunisasi bayinya. Pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan kepribadian dan keterampilan, baik di dalam maupun di luar sekolah, termasuk dalam ranah formal maupun informal, yang berlangsung sepanjang kehidupan. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah. Ada berbagai sumber informasi yang dapat diakses oleh responden, termasuk media promosi kesehatan seperti media sosial, media cetak, dan promosi kesehatan oleh petugas kesehatan (Ilmu *et al.*, 2023).

### Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 47 responden yang menjadi sampel penelitian berdasarkan pekerjaan dimana mayoritas bekerja sebagai IRT sebanyak 24 orang (51%) dan minoritas bekerja sebagai Guru sebanyak 5 orang (11%). Pekerjaan merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan pribadi atau keluarganya (Pratiwi *et al.*, 2024). Puspitasari & Indarjo (2023) menyatakan bahwa pekerjaan seorang ibu tidak memengaruhi sikap dan tindakan dalam memberikan imunisasi kepada anak. Ibu yang bekerja sebagai seorang IRT masih dapat memperoleh informasi mengenai imunisasi melalui teman sejawat, petugas kesehatan, media massa dan sumber lainnya, yang memotivasi mereka untuk memberikan imunisasi secara komprehensif kepada anak-anaknya. Demikian pula, ibu yang bekerja di luar rumah tidak secara otomatis menghadapi kemungkinan untuk tidak memberikan imunisasi kepada anak-anaknya. Hal ini dapat disebabkan oleh ketersediaan beragam informasi tentang imunisasi.

### Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Polio di Posyandu Dahlia Desa Datarajan

Menurut Yanti *et al.*, (2020) Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui alat indera manusia, yakni; indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Sebagian besar dipengaruhi oleh mata dan telinga. Pengetahuan merupakan penentu dalam tindakan seseorang. Terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam penelitian ini pengetahuan ibu tentang imunisasi polio adalah pemahaman dan kemampuan ibu dalam menjawab pertanyaan sehubungan dengan imunisasi polio yang meliputi definisi penyakit polio, pencegahan, penularan, cara pemberian vaksin, dosis vaksin, jadwal pemberian, manfaat, tujuan, keuntungan dan efek samping vaksin polio. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden dengan pengetahuan kurang sebanyak

15 responden (32%) sedangkan mayoritas pada pengetahuan cukup sebanyak 25 responden (53%) dan pengetahuan baik sebanyak 7 responden (15%). Hal ini dikarenakan ada beberapa responden yang tidak mengetahui atau salah dalam menjawab pertanyaan seperti penyakit polio adalah penyakit yang dapat menular, dan seperti yang tertuang dalam (Kemenkes RI, 2023) yang menyatakan bahwa imunisasi diberikan sebanyak 4 kali namun ada beberapa ibu yang tidak mengetahui dan salah dalam menjawab pertanyaan.

Pengetahuan responden dalam penelitian ini tergolong dalam kategori cukup. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tidak sedikit responden yang menjawab dengan salah pertanyaan “penyakit polio dapat dicegah dengan imunisasi”, “Imunisasi polio dikatakan lengkap bila diberikan sebanyak 4 kali” dan “imunisasi polio berguna untuk meningkatkan kekebalan terhadap penyakit campak”. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima ibu tentang imunisasi polio sehingga ibu kurang mengetahui penyakit polio dan pencegahannya dan ibu tidak mengetahui imunisasi polio, manfaat dan jadwal pemberiannya.

Pengetahuan ibu memiliki dampak signifikan terhadap kelengkapan imunisasi pada bayi. Keterbatasan pengetahuan ibu mengenai imunisasi dapat menyebabkan kurangnya inisiatif untuk memberikan imunisasi pada bayi, yang pada akhirnya memengaruhi kelengkapan imunisasi bayi tersebut (Septyani, 2023).

### **Pemberian Imunisasi Polio**

Dalam penelitian ini pemberian imunisasi polio yaitu kegiatan yang dilakukan ibu untuk memberikan imunisasi dasar polio pada anak berdasarkan jadwal imunisasi yang telah ditetapkan (IDAI, 2023) dengan pemberian vaksinasi polio sebanyak 4 kali. Pemerintah menargetkan cakupan pemberian imunisasi dasar secara lengkap di seluruh wilayah Indonesia mencapai 95% (Kemenkes RI, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang memberikan imunisasi lengkap sebanyak 43 responden (91%) dan tidak lengkap sebanyak 4 responden (9%). Walaupun pengetahuan ibu mayoritas tergolong cukup (53%) dan tidak sedikit pengetahuan ibu yang kurang (32%), namun bidan setempat selalu mengingatkan jadwal imunisasi kepada ibu, untuk melaksanakan imunisasi sehingga bayi mendapatkan imunisasi yang lengkap, bukan itu saja setelah dilakukan wawancara kepada bidan setempat ketika akan dilakukan imunisasi selalu menyampaikannya sehari sebelum imunisasi dilakukan di Masjid. Untuk menertibkan ibu-ibu yang lupa akan jadwal imunisasi anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Scobie *et al.*, 2015) menjelaskan cakupan imunisasi yang lengkap tidak hanya dikarenakan pengetahuan ibu yang baik. Namun ada banyak hal yang dapat mempengaruhinya seperti dorongan dari tenaga Kesehatan dan keluarga, karena tidak sedikit ibu yang lupa akan jadwal imunisasi anaknya, sehingga perlu diingatkan dan dapat membawa anaknya ketempat posyandu yang ada.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan ibu yang memberikan imunisasi polio dengan lengkap sudah mengetahui dan memahami imunisasi polio dan jadwal pemberian imunisasi. Ibu yang tidak lengkap memberikan imunisasi bukan tidak memiliki informasi. Namun ada beberapa anaknya yang sudah waktunya imunisasi tapi anaknya sedang demam, sehingga anaknya tidak diberikan imunisasi pada saat itu.

Dampak dari tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap yaitu anak akan berisiko terkena penyakit, parahnya lagi penyakit tersebut bisa menyebabkan kematian pada anak. Sistem kekebalan tubuh pada anak yang tidak mendapat imunisasi tidak sekuat anak yang diberi imunisasi, tubuh tidak mengenali virus penyakit yang masuk ke tubuh sehingga tidak bisa melawannya, ini membuat anak rentan terhadap penyakit. Jika anak yang tidak diimunisasi ini menderita sakit, ia juga dapat menularkannya ke orang sekitarnya sehingga dapat membahayakan orang lain (Kemenkes RI, 2017).

### **Uji Normalitas**

Pada uji normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov untuk melihat apakah data berdistribusi normal. Distribusi data dikatakan normal jika nilai  $p > 0,05$ . Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi  $< 0,05$ , sehingga dapat diartikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Karena sebaran data tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga pengujian dilakukan menggunakan statistik non parametrik. Apabila data tidak berdistribusi normal maka pengujian dilakukan dengan uji wilcoxon (Divina *et al.*, 2022)

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemberian Imunisasi Polio**

Pemberian imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan imunitas tubuh agar terhindar dari penyakit tertentu, demikian pula dalam hal pemberian imunisasi polio. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi polio adalah pengetahuan Ibu tentang imunisasi polio. Program imunisasi merupakan kegiatan rutin yang dijalankan secara terus menerus diwajibkan dalam rangka melindungi individu dan sekitarnya dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan Hasil analisis *chi square* menunjukkan bahwa  $\rho$  value =  $0,071 > \alpha = 0,05$  maka  $H_1$  ditolak. Hal ini membuktikan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi polio pada anak di Posyandu Dahlia Desa Datarajan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani, 2019) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian Imunisasi, pada penelitian ini didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi, karena mayoritas ibu memiliki pengetahuan cukup tetapi walaupun ibu berpengetahuan cukup tetap tidak memberikan imunisasi lengkap pada anaknya.

Pengetahuan bukanlah satu satunya masalah yang terkait dengan kelengkapan imunisasi sehingga meskipun menurut tingkat pengetahuan ibu mengerti pentingnya imunisasi, namun bila tidak didukung oleh faktor lain misalnya faktor keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan dan dukungan tenaga kesehatan maka pemberian imunisasi pada anak tidak akan terpenuhi. Tradisi juga dapat mempengaruhi ibu. Ibu yang memiliki tradisi dalam keluarga terbiasa tidak memberikan imunisasi maka akan meneruskan pada balitanya. Banyak faktor lainnya yang juga bisa mempengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi lengkap pada balita (Rizkillah, 2018). Seperti pada penelitian yang telah dilakukan banyak ibu yang berpengetahuan cukup namun mengimunisasikan anaknya dengan lengkap, ini dikarenakan bidan setempat selalu mengingatkan ibu sehari sebelum imunisasi dilakukan di Masjid, untuk menertibkan ibu-ibu yang lupa akan jadwal imunisasi anaknya.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ninggrum & Sulastri (2022) yang menjelaskan keberhasilan program imunisasi ditentukan oleh cakupan imunisasi dan mutu pelayanan yang diberikan oleh petugas imunisasi. Peran petugas kesehatan juga penting dalam meningkatkan partisipasi ibu untuk imunisasi. Perilaku kesehatan ibu merupakan hal penting karena penggunaan sarana kesehatan anak berkaitan erat dengan perilaku ibu sehingga mempengaruhi status imunisasi.

### **SIMPULAN**

Tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio mayoritas pengetahuan cukup dengan persentase 53% dan minoritas berpengetahuan baik dengan persentase 15%. Tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian imunisasi polio di posyandu dahlia desa datarajan dengan nilai  $\rho$  value =  $0,071 < \alpha = 0,05$ .

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Badan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BPPM) dan Prodi Studi S1 Farmasi Kakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu atas dukungan dan fasilitas yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Prov. Lampung. (2022). *Dinas kesehatan provisi lampung 2024*. 46, 1–58.
- Divina, A. T., Setyawan, D. A., & Nurhidayah, L. R. (2022). Hubungan Antara Bilingualisme Dengan Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Kelas 2 Di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Leuweunggajah Cirebon. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i1.2>
- IDAI. (2023). Jadwal Imunisasi Anak IDAI 2023. *Ikatan Dokter Anak Indonesia*, 2. <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/imunisasi/jadwal-imunisasi-anak-idai>
- Kemenkes, 2017. (2017). *Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 12 tahun 2017*. 11.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Petunjuk Teknis Pekan Imunisasi Nasional (PIN) Polio*. 1–4.
- Kemnkes RI. (2023). Buku Panduan Pekan Imunisasi Dunia Tahun 2023. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1. [https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/Final\\_Revisi3\\_Layout\\_Buku\\_Panduan\\_PIN\\_ID\\_2023\\_A4.pdf](https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/Final_Revisi3_Layout_Buku_Panduan_PIN_ID_2023_A4.pdf)
- Ninggrum, E. P., & Sulastri. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar3 Pada Bayi Di Puskesmas Bayundono kabupaten Boyolali. *Berita Ilmu Keperawatan*, 1, 7–12.
- Prasetyo Kusumo, M. (2017). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kepuasan Pasien di Rawat Jalan RSUD Jogja. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit* 10.18196/Jmmr.2016, 6(1), 72–81. <https://doi.org/10.18196/jmmr.6130>
- Prasida W D. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Posyandu Pandurata Tanjung Selor Kalimantan Utara. *Jurnal Surya Medika* , 10.
- Pratiwi, A., Fahdhienie, F., & Septiani, R. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Dasar Lengkap Di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(4), 879–886.
- Puspitasari, N. T., & Indarjo, S. (2023). Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi Dasar Lengkap Bayi pada Masa Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 3(1), 88–98. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v3i1.57065>
- Ramadhani, S. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian Imunisasi Lengkap pada Balita di Kelurahan Sigitan Kota Padangsidimpuan. *Universitas Auya Rohyan*, 29–30
- Retnawati, H., Rohani, S., Nugerahaeni, S. D., & Wulandari, E. T. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Lanjutan Didesa Sidoharjo Puskesmas Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.52657/jik.v10i1.1311>
- Risnah. (2022). Aplikasi Monitoring Data Imunisasi Berkala Untuk Meningkatkan Pelayanan Posyandu Menggunakan Metode RAD Berbasis Android. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)*, 10(1), 106–112. <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v10i1.1039>

- Rizkillah, P. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Balita Umur 12-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Indralaya Kabupaten Ogan Ilir*. 1–91.
- Safitri, F., & Andika, F. (2020). Determinan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Leupung Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 967. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i2.1083>
- Sahir, S. H. (2021). Metolodologi Penelitian (T. Koryati, Ed.; 1 ed). Jawa Timur: KBM Indonesia. In Jurnal Ilmu Pendidikan (Vol. 7, Issue 2).
- Scobie, H. M., Ray, A., Routray, S., Bose, A., Bahl, S., Sosler, S., Wannemuehler, K., Kumar, R., Haldar, P., & Anand, A. (2015). Cluster survey evaluation of a measles vaccination campaign in Jharkhand, India, 2012. In *PLoS ONE* (Vol. 10, Issue 5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0127105>
- Septyan, D. A. (2023). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar terhadap kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Gombong* I. 01(01), 1–53.
- Setyono, Y. B., Sulistyawati, R., & Hartini, W. M. (2022). Tingkat Kepuasan Pasien Dalam Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kimia Farma Magetan Tahun 2021. *Indonesian Journal on Medical Science*, 9(2). <https://doi.org/10.55181/ijms.v9i2.381>
- Silalahi, U. (2018). *Metodologi Analisis Data dan Interpretasi Hasil untuk Penelitian Sosial Kuantitatif*. PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Yanti, B., Mulyadi, E., Wahiduddin, Hatta Novika, R. G., Da'At Arina, Y. M., Martani, N. S., & Nawan. (2020). Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As a Means of Preventing Transmission of Covid-19 in Indonesia. *Indonesian Journal of Health Administration*, 8(Special Issue), 4–14. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>